**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model *Cooperative Learning***
3. **Pengertian Model *Cooperative Learning***

Suprijono (2015: 73) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Sedangkan menurut Solihatin dan Raharjo (2008:4) menyatakan bahwa:

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Menurut Saptono (2011) bahwa pembelajaran kooperatif hakikatnya adalah sebuah filosofi ia bukan sekedar metode dan teknik pembelajaran akan tetapi pembelajaran kooperatif diinspirasi oleh seni hidup yang terdapat dalam kelompok/ komunitas yang baik. Dimana dalam kelompok itu, setiap anggota umumnya memiliki sikap tanggap serta ketersediaan untuk menyumbangkan kemampuan terbaik yang mereka miliki untuk mencapai tujuan individu maupun tujuan kelompok. Sementara itu, Warsono dan Hariyanto (2017: 161) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa yang bekerja sama dan belajar bersama dan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar dan bekerjasama dalam suatu kelompok kecil atau secara tim agar dapat mencapai tujuan bersama.

1. **Tujuan Model *Cooperative Learning***

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran, menurut Saptono (2011) bertujuan untuk:

1. Menghargai Keragaman. Dalam pembelajaran kooperatif kegiatan belajar siswa dilakukan dalm kelompok-kelompok kecil yang dibentuk dengan mempertimbangkan keragaman individu. Selama interaksiyang terjadi dalam kelompok, mereka dibiasakan untuk saling belajar dari berbagai tanggapan atas persoalan-persoalan yang mereka hadapi bersama.
2. Mengakui Perbedaan Individual. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dibiasakan untuk belajar menerima dan menghargai perbedaan kemampuan dan kepribadian anggota kelompoknya. Hal ini terjadi karena dalam kelompok, mereka senantiasa berhadapan dengan respons yang berbeda-beda atas persoalan yang arus dikerjakan dalam kelompok. Hal demikian membantu mereka dalam mengasah keterampilan sosial.
3. Keterlibatan bersama dalam proses belajar. Dalam kelompok-kelompok kooperatif, semua anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan kemampuan mereka. Hal ini sedapat mungkin dimanfaatkan secara optimal sehingga membuat mereka mampu menyumbangkan kemampuan terbaik yang mereka miliki dan berpikir lebih kritis dibandingkan jika mereka belajar sendiri.
4. Pertukaran gagasan. Dalam pembelajaran kooperatif, sedapat mungkin diupayakan adanya pemberian umpan balik yang bersifat personal mengenai gagasan dan tanggapan-tanggapan yang telah mereka kemukakan. Dengan demikian akan ada pertukaran gagasan yang intensif dalam kelompok.
5. **Karakteristik Model *Cooperative Learning***

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil. Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2016) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan ntuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

1. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi pencernaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya.

Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perncanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kritria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

1. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh kebrhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

1. Keterampilan Bekeja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa prlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

1. **Prinsip-prinsip Model *Cooperative Learning***

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2016), seperti dijelaskan di bawah ini:

1. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Kegiatan pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

Kelompok kerja yang efektif adalah kelompok yang setiap anggotanya membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

1. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

1. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi da saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling meperkaya antar anggota kelompok.

1. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan pembelajaran kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

1. **Model *Cooperative Learning* Tipe *The Learning Cell***
2. **Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe *The Learning Cell***

Metode “sell belajar” pertama kali dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal Institute of Technology di Lausanne. Menurut Suprijono (2015: 141) “ *Learning Cell*  menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, di mana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama”. Hal ini sejalan dengan pendapat Warsono dan Hariyanto (2017) yang mengatakan bahwa *the learning cell* merupakan salah satu cara studi yang efektif dari kelompok berpasangan (*dyad*), secara bergantian setiap pasangan saling bertanya dan menjawab petanyaan dari bahan ajar tertulis dalam waktu tertentu yang telah ditentukan oleh guru.

Menurut Surjadi (2012) pada model pembelajaran *learning cells* para peserta diatur dalam pasang-pasangan. Salah seorang di antaranya berperan sebagai tutor, fasilitator/ pelatih ataupun konsultan bagi seorang lagi. Orang yang kedua ini berperan sebagai siswa, peserta latihan ataupun seseorang yang memerlukan bantuan. Setelah selesai, maka giliran peserta kedua untuk berperan sebagai tutor, fasilitator ataupun pelatih*.* Peserta pertama menjadi peserta latihan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *the learning cell* merupakan salah satu model pembelajaran secara kelompok kecil yang terdiri dari dua orang. Setiap pasangan secara bergantian melakukan kegiatan saling bertanya dan menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang diberikan.

1. **Langkah-langkah *Model Cooperative* Learning Tipe *The Learning Cell***

Menurut Suprijono (2015) langkah-langkah model *the learning cell* tipe *the learning cell* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai persiapan, siswa diberi tugas membaca suatu bacaan kemudian menulis pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang muncul dari bacaan atau materi terkait lainnya.
2. Pada awal pertemuan, siswa ditunjuk untuk berpasangan dengan mencari pasangan yang disenangi. Siswa A memulai dengan membacakan pertayaan pertama dan dijawab oleh siswa B.
3. Setelah mendapatkan jawaban dan mungkin telah dilakukan koreksi atau diberi tambahan informasi, giliran siswa B mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa A.
4. Jika siswa A selesai mengajukan satu pertanyaan kemudian dijawab oleh siswa B, ganti B yang bertanya, dan begitu seterusnya.
5. Selama berlangsung tanya jawab, guru bergerak dari satu pasangan ke pasangan yang lain sambil memberi masukan atau penjelasan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan.
6. **Kelebihan Model *Cooperative Learning* Tipe *The Learning Cell***

Menurut Huda (Setyaningrum, 2016) kelompok dalam bentuk berpasangan menggunakan model *cooperative learning* tipe *the learning cell* memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan partisipasi, masing-masing anggota lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi kepada kelompoknya, dan interaksi antar siswa lebih mudah.

Sementara itu, menurut Zaini, dkk (Rustam, 2017) kelebihan pembelajaran kelompok dengan menggunakan model pembelajaran *the learning cell* adalah sebagai berikut:

1. Siswa akan memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran karena pembelajaran ini menggunakan teman sebaya dalam proses pembelajarannya.
2. Hubungan sosial siswa semakin baik, antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Dalam kelas berorientasi pada siswa, tiap siswa merupakan seorang siswa sekaligus pengajar.
3. Kemandirian siswa dalam proses pembelajaran sangat besar dan siswa aktif dalam pembelajaran karena siswa dituntut memperoleh informasi sebelum dan sesudah pembelajaran kemudian mengkomunikasikan kembali materi yang diperoleh pada siswa lainnya pada saat pembelajaran berlangsung.
4. **Model Pembelajaran Konvensional**
5. **Pengertian Model Pembelajaran Konvensional**

Santyasa (Khoirullah, 2015: 21) mengemukakan bahwa “model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lazim atau sudah biasa diterapkan, seperti kegiatan sehari-hari di kelas oleh guru. Desain pembelajaran bersifat linear dan dirancang *part to whole*”. Pembelajaran konvensional masih dilaksanakan atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa. Model pembelajaran konvensional selama ini lebih menekankan pada tugas guru untuk memberikan intruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung, sementara itu siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif. Sedangkan Ahmadi (Khoirullah, 2016: 21) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampaian informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersandar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebagaian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan (kerja individual).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang menggunakan cara atau kegiatan yang sudah biasa diterapkan secara berulang-ulang dimana pembelajaran lebih berpust pada guru (*teacher-centered*) dan siswa sebagai penerima informasi.

1. **Ciri-ciri Model Pembelajaran Konvensional**

Menurut Iyas (Khoirullah, 2016: 23) secara umum ciri-ciri model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1) Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikan sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki keluaran sesuai dengan standar. 2) Belajar secara individual. 3) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.4) Perilaku dibangun atas kebiasaan. 5) Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final. 6) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran. 7) Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik. 8) Tidak ada kelompok-kelompok kooperatif. 9) Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan. 10) Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung. 11) Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, artinya seluruh pemberian informasi berasal dari guru kepada siswa.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Susanto (2016: 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Kemudian Suprijono (2015: 5) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono, 2015), hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuwan. Keterampilan intlektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang dialami oleh siswa baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotor yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar.

1. **Macam-macam Hasil Belajar**

Adapun macam-macam hasil belajar menurut Susanto (2016) adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (1979: 89) diartikan sebagai kemampuan unutk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

1. Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati (Susanto, 2016: 9) mengemukakan bahwa “Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak keampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa”.

1. Sikap

Menurut Lange (Susanto 2016: 10), “sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik”. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperang adalah domain kognitif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terdiri atas pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

1. **Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Wasliman (Susanto, 2016: 12) mengemukakan bahwa “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupkan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

1. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik

1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD**
2. **Pengertian IPS**

Trianto (2012: 171) mengemukakan bahwa “ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, seejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”.” Kemudian Susanto (2016: 137) mengemukakan bahwa:

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disipilin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.

Sedangkan menurut Djahiri (Susanto, 2016: 137) “hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insane sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial manusia dan interaksinya dalam masyarakat.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS di SD**

Pendidikan IPS bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masayarakat. Menurut Trianto (2012: 174) bahwa:

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagi bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sementara itu, Ahmadi dan Amri (2011: 10) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang mejemuk ditingkat local, nasional, dan global.

Selanjutnya Mutakin (Susanto, 2016) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesdaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan maslaha yang berkmbang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mngembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
6. **Karakteristik IPS**

Adapun karakteristik IPS di sekolah dasar menurut Susanto (2016) adalah sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsure-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (N. Soemantri, 2001)
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuwan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rua sehingga menjadi pokok bahasan atau topic (tema) tertentu.
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai maslaha sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multtidisiliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan kemanan (Daldjoeni, 1981).
5. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalm mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.
6. **KERANGKA PIKIR**

Model *cooperative learning* tipe *the learning cell* merupakan salah satu model pembelajaran secara kelompok kecil yang terdiri dari dua orang. Setiap pasangan secara bergantian melakukan kegiatan saling bertanya dan menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang diberikan. Model Pembelajaran ini, selain dapat meningkatkan partisipasi siswa, juga dapat memberikan masing-masing anggota lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi kepada kelompoknya, dan interaksi antar siswa lebih mudah.

Penelitian ini akan menggunakan 2 kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebelum memberikan *treatment* perlu adanya pemberian *pretest* pada setiap kelas dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar sebelum *treatment*. Setelah itu pemberian *treatment* dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *the learning cell* pada kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Perlakuan atau pemberian *treatment* tersebut dilakukan selama tiga kali pertemuan, setelah melakukan *treatment* maka akan diberikan *posttest*. Data yang diperoleh dari *pretest*, *treatment*, *posttest* akan dianalisis untuk mengetahui adanya pengaruh model *cooperative learning* tipe *the learning cell* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres BTN IKIP 1. Berikut skema kerangka pikir yang akan penulis gunakan dalam penelitian:

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS

di Kelas V SD Inpres BTN IKIP I

Tidak Berpengaruh

Berpengaruh

Ditarik Kesimpulan

Dianalisis

*Posttest*

*Treatment*

(Model *The Learning Cell*)

Tanpa *Treatment*

(Model Konvensional)

Kelas Eksperimen

Kelas Kontrol

*Pretest*

Berpengaruh

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **HIPOTESIS PENELITIAN**

Penelitian memiliki dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif sedangkan hipotesis alternatif dinyatakan dalam kalimat positif.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, kajian pustaka dan kerangka pikir agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dikemukakan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *the learning cell* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres BTN IKIP I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sedangkan hipotesis statistik sebagai berikut:

(H0) : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan sesudah menerapkan *cooperative learning* tipe *the learning cell* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Inpres BTN IKIP I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

(Ha) : Terdapat perbedaan yang signifikan sesudah menerapkan model *cooperative learning* tipe *the learning cell* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Inpres BTN IKIP I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.